
**EFEKTIVITAS STORYTELLING TERHADAP TINGKAT
KECEMASAN ANAK USIA PRASEKOLAH SEBELUM
PEMASANGAN INFUS**

Gusti Sri Wahyuningsih¹, Aisyah Safitri²
gustisriw23@gmail.com¹, aisyirfan12@gmail.com²
Universitas Indonesia Maju

ABSTRAK

Kecemasan merupakan respon psikologis yang sering dialami oleh anak usia prasekolah saat menjalani prosedur medis, khususnya pemasangan infus di Instalasi Gawat Darurat (IGD). Lingkungan rumah sakit, alat medis, serta pengalaman nyeri dapat meningkatkan kecemasan anak sehingga dapat menghambat pelaksanaan tindakan keperawatan. Storytelling merupakan salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat digunakan sebagai distraksi untuk mengalihkan perhatian anak dari prosedur medis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas storytelling terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah sebelum pemasangan infus di IGD RS UMMI Kota Bogor tahun 2025. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain quasi eksperimen melalui pendekatan one group pretest-posttest. Sampel penelitian berjumlah 30 anak usia prasekolah yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling. Tingkat kecemasan diukur menggunakan instrumen Spence Children's Anxiety Scale (SCAS) sebelum dan sesudah pemberian intervensi storytelling menggunakan media hand puppet selama 3–5 menit. Hasil analisis menggunakan uji paired t-test menunjukkan adanya perbedaan signifikan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah intervensi storytelling ($p < 0,05$). Dengan demikian, storytelling efektif dalam menurunkan kecemasan anak usia prasekolah sebelum pemasangan infus di IGD.

Kata Kunci : Kecemasan, Anak Usia Prasekolah, Storytelling.

ABSTRACT

Anxiety is a psychological response commonly experienced by preschool-aged children when undergoing medical procedures, particularly intravenous insertion in the Emergency Department (ED). The hospital environment, medical equipment, and pain experiences can increase children's anxiety, potentially hindering the implementation of nursing care. Storytelling is a non-pharmacological intervention that can be used as a distraction to divert children's attention from medical procedures. This study aimed to determine the effectiveness of storytelling on anxiety levels in preschool-aged children before intravenous insertion in the Emergency Department of RS UMMI Bogor City in 2025. This research employed a quantitative method with a quasi-experimental design using a one-group pretest–posttest approach. The sample consisted of 30 preschool-aged children selected using an accidental sampling technique. Anxiety levels were measured using the Spence Children's Anxiety Scale (SCAS) before and after the storytelling intervention using hand puppet media for 3–5 minutes. The results of the paired t-test analysis showed a significant difference in anxiety levels before and after the storytelling intervention ($p < 0.05$). Therefore, storytelling was proven to be effective in reducing anxiety levels in preschool-aged children prior to intravenous insertion in the Emergency Department.

Keywords: Anxiety, Preschool-Aged Children, Storytelling.

PENDAHULUAN

Instalasi Gawat Darurat (IGD) adalah salah satu unit terpenting dari rumah sakit sebagai jalur keluar masuknya pasien untuk memperoleh tindakan perawatan baik dalam keadaan emergency atau perawatan biasa (Azzahra et al., 2023). Instalasi Gawat Darurat di desain secara terbuka untuk pasien bayi baru lahir sampai lansia, sehingga dapat menimbulkan rasa kecemasan bagi siapapun yang melihatnya karena terdapat berbagai penyakit. Terapi yang bisa diberikan di unit IGD adalah pemenuhan cairan dengan pemasangan infus. Pemasangan infus adalah prosedur dalam tindakan keperawatan yang sering dilakukan di layanan kesehatan terutama pada pasien yang akan menjalani rawat inap untuk memasukan obat atau kebutuhan cairan lainnya namun jika tidak dilakukan dengan benar maka akan terjadi komplikasi seperti flebitis, yang dapat mempengaruhi keselamatan dan kenyamanan pasien khususnya pada anak akan menimbulkan trauma yang berkepanjangan (Ana, 2025).

Ada beberapa pemicu yang dapat menimbulkan kecemasan saat pemasangan infus yaitu, faktor lingkungan rumah sakit, faktor trauma serta alat-alat medis juga bisa membuat anak merasa tidak nyaman (Hidayah, 2025). Kecemasan yaitu suatu perasaan tidak nyaman dan rasa kekhawatiran tentang sesuatu hal buruk dalam sebuah tekanan batin seseorang yang akan terjadi di lingkungan (Oktamarin, 2022). Dampak kecemasan berlebih pada anak kemungkinan akan terjadi beberapa gangguan seperti gangguan disfungsi perkembangan, gangguan somatik, gangguan emosional dan gangguan psikomotorik yang memiliki tanda dan gejala seperti menangis, menarik diri, menempel terus pada orangtua, tantrum, perasaan terancam, ketegangan yang berlebihan, napas cepat, takut, mual, gemetar dan ingin melepas infus (Rahmawati, 2025).

Berdasarkan data dari WHO (World Health Organization) tingkat prevalensi kecemasan anak di Indonesia yang dirawat di rumah sakit selalu meningkat setiap tahunnya mencapai angka 5.39% dalam satu tahun terakhir. Kecemasan dapat muncul pada semua usia salah satunya anak usia pra sekolah. Anak Usia Prasekolah adalah masa golden age atau generasi emas pada masa pertumbuhan dan perkembangannya yang sangat pesat dan dimana anak sangat memerlukan perhatian lebih dari orangtuanya (Suprayitno, 2021). Menurut teori Erik Erison anak usia prasekolah terjadi pada usia 3- 6 tahun, pada masa ini anak memiliki aktifitas fisik yang meningkat dengan sistem imun yang belum stabil maka dari itu anak bisa berkembang secara maksimal apabila diperhatikan sejak dini. Pada fase ini perkembangan anak mempunyai kemampuan kognitif yang masih sangat terbatas yang dimana masih bergantung pada orangtua dan memiliki imajinasi yang aktif namun anak belum bisa membedakan mana yang realita dan mana yang imajinasi dalam memahami situasi di sekitarnya. (Suraya 2025).

Cara untuk mengatasi kecemasan bisa dilakukan dengan beberapa pendekatan yaitu distraksi visual seperti melihat poster di dinding, menonton video, distraksi pernapasan dengan teknik napas dalam lalu distraksi pendengaran yaitu mendengarkan musik dan bercerita (Rahmawati, 2025). Sebagai tenaga medis upaya yang bisa dilakukan pada anak prasekolah saat proses pemasangan infus salah satunya ialah storytelling, karena anak sudah mulai bisa diajak bercerita, komunikasi yang searah dan mengungkapkan isi hati. Melalui cerita yang disampaikan secara menarik anak akan mengekspresikan perasaannya sehingga bisa mengalihkan fokus dan perhatian terhadap rasa cemas yang dialami sehingga anak menjadi lebih rileks (Handayani, 2025). Storytelling sudah terbukti dapat memaksimalkan perkembangan emosi anak. Storytelling merupakan sebuah teknik untuk menyampaikan suatu cerita ke pendengar dengan menggunakan gaya, alat bantu dan intonasi yang jelas dan lantang biasanya teknik ini di lakukan selama 5-10 menit (Hanum, 2023).

Berdasarkan penelitian menyebutkan bahwa efektivitas terapi storytelling terhadap tingkat kecemasan pada anak prasekolah dengan hospitalisasi didapatkan hasil kecemasan anak jauh lebih menurun daripada terapi menonton kartun (Purnama, 2020). Penelitian

lainnya mengemukakan bahwa pengaruh terapi storytelling terhadap penurunan nyeri dan kecemasan pada anak usia prasekolah di ruang Pediatric Intensive Care Unit (PICU) sangat efektif digunakan untuk anak prasekolah (Ovila Dewi, 2020). Sama halnya penelitian yang dilakukan oleh Larasaty (2020) tingkat kecemasan pada anak dengan teknik bercerita dengan media hand puppet menunjukkan adanya penurunan dalam kategori tidak cemas sebanyak 16 responden dan cemas ringan 1 responden. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sari (2020) terdapat perubahan pada tingkat kecemasan anak usia prasekolah saat dilakukan teknik komunikasi dengan boneka tangan, anak menjadi lebih terkontrol keemasannya. Dan diperkuat dengan teori Colin et al (2023) yaitu alternatif yang bisa digunakan pada anak yang sedang menjalani hospitalisasi ialah dengan terapi bermain karena sangat sesuai untuk diterapkan pada pasien anak dalam proses penyembuhan.

Berdasarkan hasil survey di IGD RS UMMI dalam enam bulan terakhir pasien yang berkunjung untuk berobat mencapai 13.940. Pada satu bulan terakhir terdapat 591 jumlah anak infant dan toddler, sedangkan anak prasekolah yaitu sebanyak 43 orang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara sebelum dan setelah pemasangan infus terhadap 10 orang, terdapat 5 anak yang mengalami menangis serta tantrum, 3 anak mengalami gelisah dan 2 anak mengalami menempel terus pada orangtua, dari hasil wawancara 7 dari 10 orang mengatakan tangannya sakit dan 3 orang lainnya mengatakan takut. Biasanya upaya perawat dalam menurunkan kecemasan anak sebelum tindakan pemasangan infus di IGD RS UMMI hanya sekedar mengajak berbicara langsung, namun metode ini belum efektif sehingga rasa cemas masih tetap muncul, upaya baru yang akan dilakukan oleh seorang perawat yaitu dengan storytelling yang menjadi alternatif pendekatan sesuai usianya, anak tidak hanya mendapatkan distraksi yang menyenangkan tetapi juga mampu menurunkan kecemasan. Berdasarkan fenomena diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Efektivitas Storytelling Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Sebelum Pemasangan Infus Di Unit IGD RS UMMI Kota Bogor Tahun 2025".

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan one group pretest-posttest design. Metode one group pretest-posttest design adalah penelitian yang menggunakan satu kelompok responden dimana kelompok tersebut akan diukur keemasannya sebelum dan sesudah storytelling. Hal ini bertujuan untuk membandingkan tingkat kecemasan anak usia prasekolah sebelum dan sesudah diberikan intervensi selain itu untuk mengetahui apakah ada efektifitas antara storytelling terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah sebelum pemasangan infus di unit IGD RS UMMI Kota Bogor Tahun 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=30)

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Perempuan	18	60%
Laki-laki	12	40%
Total	30	100%

Berdasarkan tabel diatas didapatkan data mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dengan presentase 60%.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Anak Akibat Pemasangan infus Sebelum Dilakukan Storytelling (n=30)

Sebelum <i>Storytelling</i>	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Ringan	6	20%
Sedang	11	36,7%

Berat	13	43,3%
Total	30	100%

Berdasarkan tabel diatas didapatkan data tingkat kecemasan akibat pemasangan infus pada anak usia prasekolah sebelum dilakukan tindakan storytelling yaitu mempunyai kecemasan berat dengan presentase 43,3%.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Anak Setelah Tindakan Intervensi Storytelling (n=30)

Setelah Storytelling	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Ringan	22	73,3%
Sedang	8	26,7%
Berat	0	0%
Total	30	100%

Berdasarkan tingkat kecemasan anak setelah dilakukan intervensi (posttest) mengalami perubahan yang cukup signifikan dengan tingkat kecemasan ringan 22 anak (73,3%).

2. Analisis Bivariat

Pengaruh Pemberian Storytelling Terhadap Tingkat Kecemasan Anak

Tabel 5

Paired Samples Test

Paired Differences

	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference		t	f	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Pair 1 Skor kecemasan Sebelum Storytelling - Skor Kecemasan Setelah Storytelling	9.733	7.852	1.434	6.801	12.665	6.790	29	.000

Pembahasan

A. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin Anak di IGD RS UMMI Kota Bogor

Berdasarkan jenis kelamin, anak perempuan memiliki rasa lebih sensitif dan merasa yang cenderung lebih ekspresif secara emosional terutama pada prosedur invasif, sedangkan laki-laki tidak mengekspresikan secara jelas apa yang dia mau. Menurut Bayu (2024) mengungkapkan tingkat kecemasan pada perempuan terjadi karena adanya faktor biologis yang berkaitan dengan hormon estrogen dan peningkatan serotonin (5-HT). Hal ini sejalan dengan penelitian (Arum, 2025) yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak perempuan memiliki kecemasan lebih tinggi sebanyak 11 orang dengan presentase (55%) dan Laki-laki berjumlah 9 orang dengan presentase (45%). Peneliti berasumsi bahwa anak perempuan memiliki faktor yang mempengaruhi kecemasan selain faktor biologis ada juga faktor psikologis yang dimana anak perempuan cenderung menggunakan emosi untuk memecahkan masalah, berbeda dengan anak laki-laki yang memiliki mental lebih kuat dalam menghadapi situasi.

Disamping itu anak perempuan umumnya memiliki emosi yang lebih peka dibandingkan laki-laki yang dapat mempengaruhi perasaan cemas dan kepekaan emosional membuat lebih rentan terhadap stress yang ditimbulkan pada saat proses pemasangan infus.

B. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Akibat Pemasangan Infus Pada Anak Usia Prasekolah Sebelum Dilakukan Storytelling

Tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah diukur menggunakan kuesioner SCAS, diisi sebanyak 2 kali yaitu pretest dan posttest. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 13 responden yang mengalami kecemasan berat dengan presentase 43,3% dan kecemasan sedang mencapai 36,7% sebanyak 11 orang. Menurut Rianti (2022) tingkat kecemasan anak

usia prasekolah yang dilakukan akan dilakukan tindakan invasif cenderung memiliki kecemasan sedang hingga berat karena dipengaruhi oleh kecemasan hospitalisasi. Hasil penelitian lain mengungkapkan bahwa rata-rata kecemasan pemasangan infus pada anak prasekolah sebelum terapi storytelling memiliki kecemasan berat mencapai 59,1% dan kecemasan sedang 18,2% (Nani, 2021). Peneliti berasumsi bahwa setiap anak memiliki respon kecemasan yang berbeda-beda, dengan adanya tindakan pemasangan infus ini anak menimbulkan rasa cemas dan takut karena adanya persepsi nyeri dan keterbatasan dalam mengendalikan emosi.

Kemampuan coping pada anak usia prasekolah masih sangat terbatas dalam menghadapi situasi yang menimbulkan kecemasan, karena anak tidak mampu mengelola stres secara adaptif biasanya anak-anak mengekspresikannya dengan menangis, takut, memberontak dan gelisah.

C. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Anak Setelah Tindakan Intervensi Storytelling

Secara fisiologis struktur anatomi otak memiliki hormon adrenal yang dilepaskan sebagai respon terhadap stres melalui katekolamin, terapi storytelling mampu menurunkan rasa kecemasan karena dapat mengalihkan perhatian anak (Herdiana, 2025). Berdasarkan hasil penelitian dengan adanya terapi storytelling ini kecemasan anak yang semula memiliki kecemasan berat menurun menjadi kecemasan sedang, dan kecemasan sedang menurun menjadi kecemasan ringan. Hal ini sejalan dengan penelitian Larasaty (2020) menunjukkan tingkat kecemasan anak sesudah terapi storytelling dengan media hand puppet menunjukkan penurunan yaitu sebagian besar kategori kecemasan berat sebanyak 1 orang (3,3%) kategori kecemasan sedang 3 anak (10,0%) dan kecemasan ringan sebanyak 10 orang (33,3%). Peneliti berasumsi bahwa storytelling yang diberikan menggunakan handpuppet selama 3-5 menit mampu mengalihkan fokus anak dari prosedur invasif terutama pada pemasangan infus dan sudah terbukti bahwa sebagian besar anak mengalami penurunan tingkat kecemasan setelah diberikan intervensi storytelling.

menurut peneliti perkembangan kognitif anak usia prasekolah mempunyai imajinasi yang masih berkembang dengan baik, intervensi storytelling menggunakan media hand puppet ini mampu merangsang imajinasi dan membangun persepsi positif terhadap lingkungan sekitar sehingga kontribusi yang di dapatkan dari intervensi ini ialah adanya penurunan tingkat kecemasan setelah storytelling. Tak hanya itu intervensi storytelling diasumsikan dapat menciptakan hubungan terapeutik antara perawat dan anak agar dapat menciptakan hubungan yang harmonis sehingga anak tidak lagi takut dengan petugas medis.

KESIMPULAN

1. Diketahui distribusi frekuensi sampel berdasarkan kategori tingkat kecemasan akibat pemasangan infus sebelum dilakukan storytelling di ruang IGD RS UMMI Bogor tahun 2025 sebagian besar mengalami tingkat kecemasan sedang dan kecemasan berat yang mayoritas berjenis kelamin perempuan.
2. Diketahui distribusi frekuensi sampel berdasarkan kategori tingkat kecemasan akibat pemasangan infus setelah dilakukan storytelling di ruang IGD RS UMMI Bogor tahun 2025 mengalami penurunan yang cukup signifikan.
3. Diketahui terdapat pengaruh intervensi storytelling terhadap penurunan tingkat kecemasan anak prasekolah di IGD RS UMMI Kota Bogor Tahun 2025 terhadap 30 responden.

DAFTAR PUSTAKA

Afriani, L., Immawati, I., & Dewi, T. K. (2023). Penerapan Terapi Mendongeng Pada Anak Usia Pra Sekolah (3-6 Tahun) Yang Mengalami Kecemasan Akibat Hospitalisasi Di Ruang Anak Rsud Jenderal Ahmad Yani Kota Metro. *Jurnal Cendikia Muda*, 3(3), 394-

401.

- Ana, A., & Geovano, E. (2025). TEKNIK ASEPTIK PADA PEMASANGAN INFUS TERHADAP KEJADIAN FLEBITIS: TINJAUAN LITERATUR. *Jurnal Kesehatan*, 3(1), 115-123.
- Azzahra, F. P., Nababan, D., Syapitri, H., Marlindawani, J., Tarigan, F. L., & Warouw, S. P. (2023). Hubungan Karakteristik Pasien Dengan Kepuasan Melalui Pengukuran Harapan Dan Persepsi Pasien Di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Bun Kosambi Tangerang. *Prepotif : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(3).
- Colin, V., Margaretta, S. S., Wiratikusuma, Y., Vidigal, J. N. M., Kristyaningsih, Hanum, L., Lassari, R. P., Rahma, S. A., Sutiasih, S., Zaitun, Z., & Marini, A. (2023). Upaya Melestarikan Kebudayaan Indonesia Berbasis Digital Storytelling di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(12), 1165-1672.
- Hidayah, A., Rahmawati, A., & Sutandi, A. (2025). Pengaruh Bercerita Dengan Media Boneka Jari Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Selama Hospitalisasi Di RSUD Koja. *Journal of Nursing and Midwifery Sciences*, 4(1).
- Kristsuana, L. N., Afriline, G. V., Gea, F. S. P., & Krishi, N. S. L. (2024). Metode storytelling untuk mengenalkan emosi pada anak usia 4-5 tahun. *Aletheia Christian Educators Journal*, 5(1), 34-41.
- Larasaty, F. D. (2020). Pengaruh Terapi Bermain Storytelling Dengan Media Hand Puppet Terhadap Kecemasan Hospitalisasi Anak Usia Pra Sekolah Di RSUD Dr . R . Goeteng Taroenadibrata Purbalingga.
- Oktamarin, L., Kurniati, F., Sholekhah, M., Nurjanah, S., Oktaria, S. W., Sukmawati, S., & Apriyani, T. (2022). Gangguan kecemasan (axiety disorder) pada anak usia dini. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(02), 119-134.
- Ovila Dewi, F., & Wiwin A, N. W. (2020). Pengaruh Terapi Story Telling Terhadap Penurunan Nyeri dan Kecemasan pada Anak Usia Pra Sekolah di Ruang Pediatric Intensive Care Unit (PICU): Literature Review.
- Purnama, B. A., Indriyani, P., & Ningtyas, R. (2020). Pengaruh terapi story telling terhadap tingkat kecemasan pada anak prasekolah dengan hospitalisasi. *Journal of Nursing and Health*, 5(1), 40-51.
- Rahmawati, H. P., Immawati, I., & Nurhayati, S. (2025). PENGGUNAAN SPALK BERMOTIF DAN STORY TELLING PADA ANAK YANG MENGALAMI KECEMASAN AKIBAT TINDAKAN PEMASANGAN INFUS. *Jurnal Cendikia Muda*, 5(2), 287-295.
- Sari, W. K., Sarzarni, R., Triana, N., & Pawiliyah. (2020). Pengaruh Teknik Komunikasi Menggunakan Boneka Tangan Terhadap Perubahan Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Prasekolah di Ruang Edelweis Rsud M. Yunus Bengkulu. 4 (May 2019), 205–212.
- Suprayitno, E., Yasin, Z., Kurniati, D., & Rasyidah, R. (2021). Peran Keluarga Berhubungan dengan Tumbuh Kembang Anak Usia Pra Sekolah. *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(2), 63-68.
- Suraya, C., Wisuda, A. C., Sansuwito, T. B., & Dioso, R. I. (2025). OPTIMALISASI KOMUNIKASI KEPERAWATAN MELALUI PENDEKATAN STORYTELLING UNTUK REDUKSI KECEMASAN ANAK PRASEKOLAH SELAMA HOSPITALISASI. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Citra Delima*, 2(2), 78-90.
- Zayrin, A. A., Nupus, H., Maizia, K. K., Marsela, S., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). Analisis Instrumen Penelitian Pendidikan (Uji Validitas Dan Relibilitas Instrumen Penelitian). *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 780-789.